

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik di sekolah dapat dilihat dari pemahaman dan penguasaan peserta didik akan pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru untuk dapat membuat pengalaman belajar yang baik ditempuhnya.

Menurut Mulyono Abdurrahman dalam Tampubolon, Saur (2014:38) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”.

Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana, Nana (2016:22) ada tiga ranah hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Ranah kognitif,
Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif
Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris
Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketereampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sedangkan di dalam langkah-langkah pokok dalam evaluasi hasil belajar menurut Sudijono, Anas (2003:59) menyatakan bahwa “Hasil Belajar harus menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi: misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik”.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan peserta didik setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya melalui kategori ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Tetapi di dalam penelitian ini peneliti menetapkan dalam pengukuran hasil belajar dalam ranah kognitifnya saja.

2.1.2 Indikator Hasil Belajar

Untuk mengukur hasil belajar mengetahui ranah kognitif yang merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), menurut Bloom dalam Sudijono, Anas (2003:49) bahwa “Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif”. Teori taksonomi Bloom menurut Benjamin S Bloom yang telah direvisi Anderson Lorin W dan Krathwohl, 2001 dalam Widodo, Ari (2005:1) mengemukakan pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi yang Baru	
Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif
A. Pengetahuan Faktual	1. Menghafal (<i>Remember</i>)
A.a Pengetahuan tentang terminologi	1.1 Mengenali (<i>Recognizing</i>)
A.b Pengetahuan tentang bagian detail-detail dan unsur-unsur	1.2 Mengingat (<i>Recalling</i>)
B. Pengetahuan Konseptual	2. Memahami (<i>Understand</i>)
B.a Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori	2.1 Menafsirkan (<i>Interpreting</i>)
B.b Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi	2.2 Memberi contoh (<i>Exemplifying</i>)
B.c Pengetahuan tentang teori, model dan struktur	2.3 Mengklasifikasikan (<i>Classifying</i>)
	2.4 Meringkas (<i>Summarizing</i>)
	2.5 Menarik inferensi (<i>Inferring</i>)
	2.6 Membandingkan (<i>Comparing</i>)
	2.7 Menjelaskan (<i>Explaining</i>)

<p>C. Pengetahuan Prosedural</p> <p>C.a Pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan tentang algoritme</p> <p>C.b Pengetahuan tentang teknik dan metode</p> <p>C.c Pengetahuan tentang kriteria penggunaan suatu prosedur</p> <p>D. Pengetahuan Metakognitif</p> <p>D.a Pengetahuan Srategik</p> <p>D.b Pengetahuan tentang operasi kognitif</p> <p>D.c Pengetahuan tentang diri sendiri</p>	<p>3. Mengaplikasikan (<i>Apply</i>)</p> <p>3.1 Menjalankan (<i>Executing</i>)</p> <p>3.2 Mengimplementasikan (<i>Implementing</i>)</p> <p>4. Menganalisis (<i>Analyze</i>)</p> <p>4.1 Menguraikan (<i>Differentiating</i>)</p> <p>4.2 Mengorganisir (<i>Organizing</i>)</p> <p>4.3 Menemukan makna tersirat (<i>Atributing</i>)</p> <p>5. Mengevaluasi (<i>Evaluate</i>)</p> <p>5.1 Memeriksa (<i>Cheking</i>)</p> <p>5.2 Mengkritik (<i>Critiquing</i>)</p> <p>6. Membuat (<i>Create</i>)</p> <p>6.1 Merumuskan (<i>Generating</i>)</p> <p>6.2 Merencanakan (<i>Planning</i>)</p> <p>6.3 Memproduksi (<i>Producing</i>)</p>
---	---

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar pada peserta didik bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, yaitu faktor ekstern yang merupakan faktor yang ada di luar individu. dan faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Syah, Muhibbin (2016:129) dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa;

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi belajar.

Menurut Slameto (2015:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern ini ada tiga faktor, yaitu :

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah:

1. Intelegensi
2. Perhatian
3. Minat
4. Bakat
5. Motif
6. Kematangan
7. Kesiapan

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran, dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, yang merupakan kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor intern yang terdapat didalam diri peserta didik juga faktor ekstern yang terdapat diluar diri peserta didik itu sangat mempengaruhi atas hasil belajar peserta didik supaya mendapatkan hasil pembelajaran dengan baik, maka faktor-faktor tersebut harus mampu mendukung terhadap kepribadian peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Menurut Rusman (2016:203) mengemukakan bahwa “*Cooperative Learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan, dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik. Peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya.

Menurut Johnson dan Hasan dalam Rusman, (2016:204) mengemukakan bahwa “Belajar *Cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut”. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang

dilakukan oleh peserta didik di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Suprijono, Agus (2016:77) bahwa:

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan)
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- 4) *Interpersrsonal skill* (komunikasi antaranggota)
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Dalam sistem belajar kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2016:203) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menentukan peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

2.2.2 Pengertian *Group Investigation*

Group Investigation pertama kali dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv Israel. Menurut Huda, Miftahul (2013:292) “Ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran

kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi”. Pada prinsipnya, strategi *Group Investigation* sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan, baik humaniora maupun *Saintific*. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, metode *Group Investigation* tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama peserta didik agar menjadi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Narudin dalam Shoimin, Aris (2014:80) mengemukakan bahwa:

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* guru bertugas mengarahkan pembelajaran peserta didik untuk bekerjasama dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah dan mencari sendiri materi yang akan dipelajari baik melalui buku paket, buku LKS maupun internet.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation*

Menurut Shoimin, Aris (2014:81) mendeskripsikan beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *Group Investigation*, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan

a. Secara Pribadi

- 1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- 2) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
- 3) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- 4) Belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah.
- 5) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.

- b. Secara Sosial
 - 1) Meningkatkan belajar bekerja sama.
 - 2) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
 - 3) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
 - 4) Belajar menghargai pendapat orang lain.
 - 5) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
 - c. Secara Akademis
 - 1) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
 - 2) Bekerja secara sistematis.
 - 3) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisika dalam berbagai bidang.
 - 4) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
 - 5) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
 - 6) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.
2. Kekurangan
- 1) Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan.
 - 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
 - 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*, model pembelajaran *Group Investigation* cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
 - 4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
 - 5) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* guru harus mampu memberikan evaluasi dari hasil pemikiran paling tinggi peserta didik mengenai subjek yang dipelajari dengan menganalisis bagaimana peserta didik menginvestigasi aspek-aspek tertentu dari subjek dan bagaimana peserta didik menggunakan kesimpulan dari apa yang peserta didik pelajari dalam mendiskusikan setiap pertanyaan atau tugas yang telah diberikan oleh guru yang membutuhkan analisis dan penilaian.

Dari setiap apa yang dipresentasikan oleh peserta didik sehingga menjadi barisan kata untuk dijadikan kesimpulan.

2.2.4 Sintak *Group Investigation*

Metode *Group Investigation* bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Menurut Huda, Miftahul (2013:293) sintak metode *group investigation*, yaitu :

1. Seleksi Topik
Para siswa memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Peserta didik selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
2. Perencanaan Kerja Sama
Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.
3. Implementasi
Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong para peserta didik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
4. Analisis dan Sintesis
Para peserta didik menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
5. Penyajian Hasil Akhir
Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah dipelajari agar semua peserta didik dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.
6. Evaluasi
Para peserta didik dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi

dapat dilakukan pada setiap peserta didik secara individual maupun kelompok, atau keduanya.

Menurut Zainal, Aqib (2015:26) Berikut ini adalah langkah-langkah dari model pembelajaran *Group Investigation*, yaitu:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi atau tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.

2.3 Teori Belajar yang Mendukung Model *Group Investigation*

Teori belajar yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygotsky dalam Sani, Ridwan Abdullah yang menyatakan bahwa (2003:19) “Pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi/penguasaan proses sosial”. Menurut teori ini, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar serta memberi makna melalui pengalaman nyata. Teori inipun merupakan teori sosiogenis yang membahas tentang faktor primer (kesadaran sosial) dan faktor sekunder (individu), serta pertumbuhan kemampuan.

Ide konstruktivisme ini salah satunya berlandaskan pada teori Vygotsky yang dinamakan konstruktivisme sosial yang mana menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Teori ini melandasi munculnya pembelajaran kolaboratif/kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Vygotsky dalam Budiningsih, C. Asri (2005:99) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian, yang membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan yang ilmiah”. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman peserta didik sehari-hari, sedangkan pengertian ilmiah adalah pengertian yang di dapat dari ruang kelas atau yang diperoleh dari pelajaran di sekolah.

2.4 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

1. Penulis, Tahun : Erma Nurmala, 2014

Judul Penelitian : Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Proses Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dan Tipe *Problem Based Intruction* Pada Sub Konsep Ciri-Ciri Makhluk Hidup

Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian, menggunakan metode *pre experimental* dan desain *one shot case study* memberikan hasil hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ($\bar{x} = 31,44$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based intruction* ($\bar{x} = 21,44$), maka dari data tersebut hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* di kelas VII SMP Negeri 1 Manonjaya pada sub konsep ciri-ciri makhluk hidup.

- Nama, Tahun : Ila Sakilawati, 2017
- Judul : Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik
- Hasil Penelitian : Penelitian yang menggunakan metode Quasi Eksperimental dan desain penelitiannya menggunakan desain berbentuk kelompok kontrol *pre-test-post-test* non-ekuivalen memberikan hasil berdasarkan hasil uji independent sample t-test diperoleh t hitung $>$ t tabel hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata gain ternormalisasi skor pre-test dan post-test terhadap kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen sebesar 0,79 dan gain ternormalisasi kemampuan pemecahan masalah kelas kontrol sebesar 0,38. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatann kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen berada dalam kategori tinggi dan kemampuan pemecahan masalah kelas kontrol dikategorikan sedang.

2.5 Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal.

Penelitian ini merupakan kerangka pemikiran yang dikembangkan berdasarkan teori relevan dengan masalah yang diteliti mengenai model pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus mampu menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif.

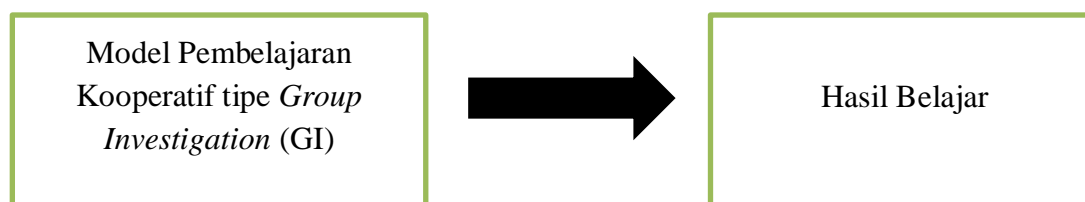
Kegiatan belajar ini merupakan bagian pokok dalam pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik itu sesuai proses pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran itu banyak untuk membantu dalam dunia pendidikan, tetapi masih ada guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah, sehingga peserta didik merasa jenuh, bosan, tidak ada ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik setiap individu itu tidak maksimal.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar apabila terdapat suatu perubahan yang bersifat permanen baik dalam perilaku atau potensi perilaku dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman ataupun suatu latihan yang diperkuat melalui interaksi antara stimulus dan respon.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka guru dapat memilih teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* memungkinkan tepat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik karena tipe *Group Investigation* merupakan tipe pembelajaran yang dapat menarik keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan diharapkan peserta didik merasa lebih nyaman dan tertarik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan. Jika peserta didik terbiasa untuk menggali ilmu sendiri, dapat berkomunikasi dengan anggotanya dan kelompok lainnya dengan baik, bahkan menyadari akan tanggung jawab atas tugasnya maka secara langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini diharapkan dapat mendapatkan hasil belajar yang baik.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap **Hasil Belajar** Peserta Didik.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah di uraikan, maka dapat disampaikan beberapa hipotesis penelitian. Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empirik.

Dari pengertian tersebut maka hipotesis yang peneliti ajukan yaitu sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada kelas Eksperimen.
Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada kelas Eksperimen.
2. Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada kelas Kontrol.
Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada kelas Kontrol.
3. Ho : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah perlakuan di kelas Eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dengan kelas Kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.
Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik setelah perlakuan di kelas Eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dengan kelas Kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.